



Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa

Hazizah Isnaini

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Alamat : Jl. Kapen Muchtar Basri No 3 Glugur Darat II

Korespondensi penulis : hazizahisnaini02@email.com

Abstract Moral education today is very worrying and declining. Many behaviors violate immorality, causing chaos for oneself and public unrest. The development of modern science and technology has caused moral values to be neglected due to a lack of cultivation and practice of moral learning. Strengthening character is considered important in overcoming moral problems amidst the complexity of social life. Seeing the survival of a nation can be seen from the character of a nation. Islamic Religious Education Teachers do not just teach but must be able to develop moral norms or character in their students and have a big responsibility in forming students' religious character. They act as facilitators, leaders and role models for students in understanding, practicing and internalizing the teachings of the Islamic religion. Islamic religious and moral learning is focused on building character with full compassion for all elements of the universe. This research is qualitative research with a descriptive approach, researchers carry out research in the field by making observations. The aim to be achieved in this research is to determine the role of PAI teachers in shaping students' religious character.

Keywords: Islamic Religious Education Teacher, Religious Character, Role of Teachers, Students

Abstrak Pendidikan akhlak pada masa sekarang sangat memprihatinkan dan terpuruk. Banyak perilaku yang melanggar asusila, menyebabkan kekacauan bagi diri sendiri dan keresahan masyarakat. Adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern telah menyebabkan nilai-nilai akhlak terabaikan karena kurangnya penanaman dan pengamalan pembelajaran akhlak. Penguatan karakter dianggap penting dalam mengatasi masalah moral di tengah kompleksitas kehidupan masyarakat. Melihat keberlangsungan hidup suatu bangsa dapat di lihat dari karakter suatu bangsa. Guru Pendidikan Agama Islam bukan hanya sekedar mengajar tapi harus mampu membina norma moral atau budi pekerti peserta didiknya dan memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk karakter religius siswa. Mereka bertindak sebagai fasilitator, pemimpin, dan teladan bagi siswa dalam memahami, mengamalkan, dan menginternalisasi ajaran agama Islam. Pembelajaran agama Islam dan moral difokuskan pada pembentukan karakter dengan penuh kasih sayang, kepada seluruh unsur alam semesta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, peneliti melakukan penelitian di lapangan dengan melakukan observasi. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa.

Kata Kunci: Guru Pendidikan Agama Islam, Karakter Religius, Peran Guru, Siswa

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan agama Islam adalah bagian penting dari ajaran Islam karena merupakan mata pelajaran yang berasal dari ajaran dasar Islam. Pendidikan Islam memberikan motivasi hidup dalam kehidupan peserta didik (Kuswanto, 2015). Dalam hal isi pendidikan, Pendidikan agama Islam terkait erat dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk mengembangkan akhlak dan kepribadian siswa. Pendidikan agama Islam melatih peserta didik untuk menjadi beriman kepada ketaqwaan Allah SWT, bertakwa, berakhlak mulia, dan memiliki pengetahuan Islam yang baik, terutama sumber-sumber ajaran dan prinsip-prinsip Islam lainnya. Pendidikan agama Islam tidak hanya membimbing siswa untuk memperoleh berbagai studi Islam, tetapi

juga menekankan pendidikan agama Islam, yang merupakan cara bagi siswa untuk memperoleh studi Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. (Ditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas, 2006).

Guru adalah contoh teladan bagi siswa dan memiliki peran besar dalam pembentukan akhlak siswa. Seorang guru tidak hanya mengajar didalam kelas, tetapi juga harus mampu menjadi katalisator, motivator, dan dinamisator. Guru adalah model pendidik yang menjadi contoh,

panutan, dan identifikasi bagi siswa dan lingkungannya. Guru adalah aspek utama dalam pendidikan agama Islam. Peran guru sangat penting dalam mendukung perkembangan peserta didik untuk mencapai tujuan hidupnya secara optimal. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik adalah orang yang memberikan pelajaran dan mendorong nilai-nilai moral kepada murid-muridnya agar dapat mengembangkan ilmu pengetahuan sesuai dengan prinsip-prinsip keislaman. Budi pekerti peserta didik sangatlah penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu, anggota masyarakat, maupun bangsa. Kepribadian seorang guru PAI memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan akhlak peserta didiknya, karena seorang guru menjadi teladan bagi peserta didiknya, seperti yang disebutkan dalam (Q.S. Al-Ahzab, 33:21).

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladanyang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.

Pada ayat di atas dijelaskan bahwa Rasulullah adalah suri tauladan yang baik bagi umatnya, maka yang dijadikan suri tauladan oleh guru PAI adalah Rasulullah SAW. Oleh karena itu, guru PAI dituntut memiliki kepribadian yang baik seperti apa yang ada pada diri Rasulullah SAW. Dengan demikian, kedudukan guru PAI harus senantiasa relevan dengan perkembangan zaman yang selalu mengalami perubahan sepanjang Zaman. Dalam mendidik peserta didik, penting untuk mendorong berbudi pekerti luhur (akhlaqul karimah).

Menurut Asmani (2013) sebagaimana yang dikutip oleh Fanani dkk. (2019), lembaga pendidikan seharusnya menjadi yang pertama dalam upaya meningkatkan karakter, karena mereka memiliki pemahaman yang lebih baik tentang penurunan moral dan ancaman modernisme yang dihadapi oleh generasi penerus. Ketika pendidikan lingkungan keluarga mulai diabaikan dan dipercayakan kepada lingkungan sekolah, serta lingkungan sosial kehilangan kesadaran akan pengaruh besar yang mereka miliki pada pendidikan individu. Guru

harus menjadi garda terdepan dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter, budaya, dan moral di lingkungan sekolah. Dalam upaya mengatasi tantangan globalisasi yang kompleks, para guru pendidikan Islam harus bekerja keras. Hal tersebut terjadi karena adanya kemajuan teknologi, ekonomi, dan sarana informasi. Hal tersebut tidak hanya memberikan manfaat positif bagi perkembangan peserta didik, tetapi juga membawa dampak negatif.

Dengan demikian, kenyataan di atas menjelaskan bahwa tantangan terbesar dalam dunia pendidikan adalah proses pendidikan yang melibatkan transfer nilai dan pengetahuan. Guru harus memiliki pengetahuan luas untuk mengajarkannya kepada siswa, serta karakter yang baik agar bisa dijadikan teladan oleh siswa. Pengetahuan dan akhlak harus disampaikan dengan tepat agar diterima dengan baik.

2. KAJIAN TEORITIS

Karakter adalah ciri khas yang membedakan antara satu manusia dengan yang lain. Karakter merujuk pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan. Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti berpikir kritis dan rasional moral, perilaku jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai situasi, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya. Karakteristik merupakan hasil dari perkembangan positif individu (intelektual, sosial, emosional, dan etika). Individu yang memiliki karakter baik adalah orang yang berusaha melakukan yang terbaik (Battistich, 2007).

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan ajaran agama, yang menjadi kunci terwujudnya kehidupan yang damai. Dengan demikian, proses pendidikan karakter religius atau pendidikan akhlak harus dianggap sebagai usaha yang disadari dan terencana, bukan berlangsung secara kebetulan. Internalisasi karakter religius adalah usaha untuk memahami nilai-nilai agama supaya menjadi bagian yang melekat dalam diri setiap individu dan menciptakan individu yang memiliki karakter dan moral sesuai dengan ajaran agama. Pendidikan karakter di Indonesia menghadirkan semangat baru yang penuh optimisme untuk memperkuat karakter bangsa yang berkualitas. Oleh karena itu, konsep pendidikan karakter perlu diambil sikap yang jelas, dengan menekankan bahwa karakter seseorang dapat dibentuk melalui pendidikan.

Pendidikan yang baik dan utuh akan terwujud jika menyentuh tiga aspek: kognitif (rasional), afektif (emosional), dan psikomotor (tindakan). Begitu pula jika pendidikan karakter/moral dapat mencakup dan mengelola dimensi berikut: pengetahuan moral (moral knowledge), perasaan moral (moral emosi), dan perilaku moral (moral behavior) dianggap lengkap;). Ketiga aspek ini saling berkaitan dan tidak dapat dibayangkan jika berfungsi secara terpisah (Saptono, 2011).

Penegakan karakter pada era saat ini sangat penting untuk dilakukan karena banyak peristiwa yang menunjukkan krisis moral di kalangan anak-anak, remaja, dan orang tua. Keadaan ini menjadi prihatin jika tidak ditangani dengan baik. Sekolah bertanggung jawab atas kemajuan siswa dalam bidang pendidikan. Tidak hanya pendidikan akademik, tetapi juga pendidikan karakter yang didasari nilai religius. Semua persiapan tidak terlepas dari siswa yang sedang menempuh pendidikan saat ini. Pola dan strategi dalam mengembangkan siswa menjadi kunci utama untuk mencapai tujuan tersebut.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode interaktif dan metode non-interaktif. Metode interaktif melibatkan observasi peran dan wawancara, sementara metode non-interaktif melibatkan observasi dan analisis dokumen. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-eksploratif-analisis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter merupakan usaha untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dengan kemampuan berpikir dan memegang teguh prinsip-prinsip moral dalam kehidupan, serta memiliki keberanian untuk melakukan yang benar meskipun dihadapkan pada tantangan. Pendidikan karakter tidak sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang yang baik sehingga siswa paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Pendidikan karakter dipahami sebagai proses yang mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter yang tercermin dalam

kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.

Pendidikan karakter dapat dijelaskan sebagai upaya yang dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Namun, untuk memahami secara tepat, bisa disebutkan di sini definisi pendidikan karakter yang disusun oleh Thomas Lickona. Lickona (1991) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang disengaja untuk membantu individu memahami, memperhatikan, dan menerapkan nilai-nilai etika inti. Berdasarkan definisi tersebut, saat merencanakan karakter yang ingin dibangun pada siswa, penting untuk memastikan bahwa mereka dapat memahami nilai-nilai tersebut, menelitinya secara mendalam, dan bertindak sesuai dengan keyakinan mereka, meskipun dihadapkan pada tantangan eksternal maupun internal.

Pengertian yang disampaikan Lickona di atas menunjukkan adanya proses perkembangan yang melibatkan pengetahuan (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan tindakan (*moral action*). Ini juga memberikan dasar yang kuat untuk membangun pendidikan karakter yang koheren dan komprehensif. Lebih lanjut menurut Lickona (trj. 1991: 37-59), proses pendidikan karakter dan moral yang efektif memerlukan dukungan dari keluarga selain sekolah.

Dari pemikiran Lawrence Kohlberg (1995:502-507) fokus pada perkembangan keputusan moral dari anak-anak dan orang dewasa menggunakan pendekatan perkembangan kognitif yang melibatkan partisipasi demokratis. Dampaknya pada praktik pendidikan tercermin dalam kurikulum moral dan dalam manajemen sekolah. Menurut Kohlberg dalam Palmer (2003: 338), terdapat kesatuan antara perkembangan moral dan kognitif, antara ranah intelektual dan afektif. Menurutnya, "Perkembangan pemikiran logis dan kritis, yang menjadi inti pendidikan kognitif, menemukan makna yang lebih luas dalam sekumpulan nilai-nilai moral".

Sementara itu, Zuchdi menyatakan bahwa terdapat empat hal dalam upaya menanamkan nilai-nilai yang akan membentuk karakter yang baik, yaitu: inkulsi nilai, keteladanan nilai, fasilitasi, serta pengembangan keterampilan akademik dan sosial. Beliau juga menambahkan bahwa evaluasi nilai diperlukan untuk mencapai tujuan program pendidikan dan pembinaan karakter. Evaluasi harus dilakukan secara cermat dengan pengamatan yang relatif lama dan secara berkelanjutan. Dengan menggabungkan berbagai metode dan strategi dalam pembelajaran pendidikan agama di sekolah, karakter siswa dapat dibina dan ditingkatkan sehingga siswa dapat mencapai karakter yang diharapkan. (Zuchdi, 2008)

Karakter Religius

Karakter religius adalah salah satu nilai karakter yang ditanamkan di sekolah. Heri Gunawan mendefinisikan karakter religius sebagai nilai karakter yang berkaitan dengan hubungan dengan Tuhan yang meliputi pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya. Nilai-nilai religius yang diajarkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa meliputi sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Menurut Muhaimin, ada lima macam dimensi religiusitas. Ini meliputi dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan beragama, dan dimensi pengamalan dan konsekuensi.

Nilai religius adalah nilai yang berkaitan dengan Allah. Persepsi guru tentang nilai religiusitas yang signifikan dalam pendidikan karakter menjadi dasar penting untuk internalisasi pendidikan karakter. Pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk karakter religius siswa. Penting untuk ditanamkan sejak usia dini agar pondasi moral peserta didik kuat di masa depan, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Azzet (2011:17-18) bahwa nilai religius merupakan nilai yang mendasari pendidikan karakter karena pada dasarnya Indonesia adalah negara yang beragama. Konsep manusia beragama ditandai dengan kesadaran untuk menyakini dan melaksanakan ritual keagamaan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Mustari (2011:9), jika seseorang telah meresapi derajat keimanan sampai ke dalam jiwa, maka orang tersebut tidak akan ditandai oleh sikap kikir, tamak, atau rakus. Sebaliknya, ia akan bersifat dermawan, suka memberi, membelanjakan harta pada yang baik-baik, penyantun, dan pemberi kelapangan pada sesama. Selain itu, ia akan menjadi manusia yang dapat diharapkan kebajikannya dan dapat dijamin tidak akan timbul kejahatan. Keagamaan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia sebagai dasar yang kokoh, karena tujuan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah SWT dan menjadi pemimpin yang baik di bumi. Oleh karena itu, penting untuk menginternalisasikan religiusitas sejak usia dini kepada peserta didik agar mereka memiliki dasar yang kuat dalam menjalani kehidupan.

Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan, dengan fokus pada pembentukan nilai-nilai moral dan akhlak yang baik pada peserta didik secara komprehensif, terpadu, dan seimbang sesuai dengan Standar Kompetensi

Lulusan (SKL) di setiap lembaga pendidikan. Melalui penerapan Kurikulum 2013 yang mengintegrasikan kompetensi dan karakter, menggunakan pendekatan tematik dan kontekstual, diharapkan peserta didik dapat secara mandiri meningkatkan pengetahuan mereka, mengevaluasi, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai karakter dan moral yang luhur dalam kehidupan sehari-hari (Akrim et al., 2022; Zannah & Setiawan, 2022).

Pendidikan di sekolah dapat digunakan secara terpadu pada setiap kegiatan di sekolah. Setiap aktifitas kegiatan peserta didik di sekolah dapat digunakan sebagai media untuk menanamkan karakter dan memfasilitasi peserta didik berperilaku sesuai nilai-nilai yang berlaku. Terdapat dua jalur utama dalam menyelenggarakan pendidikan karakter di sekolah yaitu melalui kegiatan pembelajaran dan terpadu melalui kegiatan ekstrakurikuler. Pendidikan karakter dalam pembelajaran adalah formalisasi dan internalisasi nilai-nilai dalam perilaku siswa melalui proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas, di semua mata pelajaran. Integrasi pendidikan karakter dalam pelajaran di sekolah bertujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai dalam tingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran, tahapan, pembelajaran, dan penilaian. (Hasrian Rudi Setiawan et al., 2020).

Jenis-jenis karakter religius

Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh pembelajar dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral untuk menghadapi keadaan tersebut peserta didik diharapkan mampu memiliki kepribadian dan perilaku yang sesuai dengan parameter baik dan buruk yang berlandaskan ketentuan dan ketetapan agama untuk mewujudkan harapan tersebut dibutuhkan pembelajar yang mampu menjadi teladan bagi peserta didik. Pembelajar tidak cukup dengan memerintah peserta didik agar taat dan patuh serta mengaplikasikan ajaran agama, namun juga memberikan contoh, figur, dan keteladanan. Karena itu peserta didik harus mendapatkan kesempatan untuk bekerja lebih dari sekedar mendengarkan dan berpikir tentang informasi. Mereka harus aktif berperan serta dalam kegiatan pembelajaran mereka. Dengan demikian, tersirat seberapa krusial kedudukan pembelajar terutama dalam mempersiapkan rancangan kegiatan pembelajaran yang tersentral pada pelibatan peserta didik secara lebih menyeluruh.

Karakter religius tercapai ketika nilai-nilai keagamaan tertanam dalam peserta didik. Mereka memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta berperilaku baik kepada sesama manusia dan makhluk ciptaan Allah SWT. Pengamalan kegiatan keagamaan di sekolah sebaiknya dilakukan setiap hari demi pengaplikasian dalam kehidupan peserta didik di rumah dan masyarakat. Dengan demikian, budaya religius akan tersebar di sekolah dan kehidupan

sehari-hari, yang akan membawa perubahan karakter yang positif dan memberi keunggulan bagi sekolah. Sikap religius yang akan ditanamkan dalam peserta didik melalui metode pembiasaan dalam kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler PAI yang mengandung nilai-nilai karakter religius. termasuk:

a. Pembiasaan senyum, sapa, salam

Pengenalan senyum, salam, dan salim sebagai kebiasaan, seperti yang diamati peneliti dari hasil pengamatan, terjadi ketika peserta didik berangkat pagi-pagi. Guru yang tiba lebih awal berdiri di pintu gerbang sekolah untuk menyambut peserta didik dengan senyum. Peserta didik mengucapkan salam kepada guru dengan ucapan "Assalamu'alaikum" dan dijawab oleh guru dengan ucapan "Wa'alaikumussalam" serta salim atau berjabat tangan. Tidak hanya saat masuk dan keluar ruangan sekolah, tetapi juga saat pulang sekolah, para siswa menyapa dan berjabat tangan dengan guru. Selain itu, setelah shalat berjamaah, siswa bergantian bersalaman dengan guru dan sesama siswa.

b. Pembiasaan hidup bersih dan sehat

Pembiasaan hidup bersih dan sehat di sekolah dilakukan oleh seluruh warga sekolah. Pembiasaan yang dilakukan antara lain adalah warga sekolah membuang sampah pada tempatnya. Di sekolah, terdapat tempat sampah di depan setiap ruangan kelas. Peserta didik diharapkan untuk menjaga kebersihan kelas sesuai jadwal piket yang telah ditentukan untuk setiap kelas. Para siswa diajarkan untuk selalu menjaga kebersihan diri dengan mandi sebelum berangkat sekolah dan selalu berpakaian bersih dan rapi. Peserta didik diperiksa kebersihan kuku, dan rambutnya secara kondisional dengan diadakan pemeriksaan di masing-masing kelas secara bergantian. Menanamkan perilaku hidup bersih dan sehat kepada peserta didik merupakan kebiasaan yang baik. Hal ini dapat mencegah peserta didik dari perbuatan buruk yang dapat membahayakan kesehatan mereka. Pembiasaan tersebut dapat menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, nyaman, dan kondusif.

c. Pembiasaan membaca asmaul husna dan doa harian

Pembiasaan membentuk karakter religius peserta didik dalam pembelajaran di kelas adalah melalui berdoa. Sebelum pembelajaran dimulai, peserta didik membaca doa bersama guru pengajar di jam pertama di setiap kelas. Berdoa juga dilakukan pada akhir jam pelajaran selesai. Dengan membaca doa setiap hari, anak akan terbiasa membacanya saat akan mulai atau selesai melakukan suatu tugas. Upaya pengenalan

doa sebelum dan sesudah pembelajaran merupakan kegiatan yang rutin dilakukan dalam setiap kelas sebagai bagian integral, karena kebiasaan yang terjadi secara berulang akan meninggalkan kesan pada setiap siswa, sehingga dapat membentuk karakter religius.

d. **Pembiasaan bersikap jujur**

Kejujuran adalah karakter yang melekat pada individu dan sangatlah penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti menemukan bahwa penegakan nilai-nilai kejujuran di sekolah terjadi selama proses pembelajaran di kelas dan di lingkungan sekolah, seperti saat mengerjakan dan mengoreksi tugas ulangan serta absensi kehadiran. Penanaman nilai kejujuran melalui pembiasaan dianggap positif karena sudah ada beberapa indikator yang terpenuhi, seperti peserta didik jujur dalam perkataan, jujur dalam perbuatan, dan jujur dalam pendiriannya. Sebaiknya Guru PAI terus membimbing anak agar memiliki karakter religius yang lebih baik.

e. **Pembiasaan memiliki sikap tanggung jawab**

Tanggung jawab adalah kesadaran peserta didik tentang hak dan kewajiban yang harus dipenuhi. Karakter religius peserta didik dapat dilihat dari seberapa tingkat tanggungjawab untuk tidak telat masuk ketika berangkat sekolah, tanggung jawab mengerjakan tugas, dan tanggung jawab dalam ibadah kaitannya dengan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah yang dilaksanakan di sekolah. Selain itu, tanggung jawab juga diajarkan kepada anak ketika mereka mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seperti BTA, MTQ, dan rebana. Hal ini menjadi tanggung jawab peserta didik karena telah berkomitmen untuk mengikuti kegiatan tersebut.

f. **Pembiasaan bersikap disiplin**

Disiplin terutama berhubungan dengan belajar. Disiplin adalah sikap yang menunjukkan hubungan peserta didik dengan peraturan sekolah. Disiplin adalah kondisi kerapian di mana individu yang terlibat dalam suatu sistem patuh pada aturan dengan sukarela. Kedisiplinan tercetak dalam kebiasaan di sekolah, saat melaksanakan ibadah dan kegiatan keagamaan rutin setiap hari, maka nilai kedisiplinan tertanam dalam diri siswa. Ketika tindakan tersebut dilakukan secara konsisten, itu akan menjadi budaya religius di lingkungan sekolah. Peserta didik juga akan menerapkan keterampilan ini dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah atau rumah.

g. Pembiasaan ibadah sholat

Pembiasaan ibadah salat dzuhur berjamaah diterapkan di sekolah untuk menumbuhkan karakter religius para peserta didik, dengan melaksanakannya bersama-sama dalam waktu yang telah ditentukan. Sholat dzuhur berjamaah dilaksanakan pada hari Senin sampai Kamis dan Sabtu, pada waktu sholat dzuhur. Bentuk tindakan yang dilakukan oleh guru, sebagian guru ada yang bertugas mengawasi (bagi guru-guru perempuan yang berhalangan) dan ada yang bertugas untuk memimpin sholat dan mengikuti sholat berjamaah. Ada jadwal khusus (imam dan muadzin) untuk sholat berjamaah. Pembiasaan sholat dzuhur berjamaah di sekolah bertujuan agar anak terbiasa sholat dengan sungguh-sungguh, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

h. Pembiasaan literasi Al-Qur'an

Program Literasi Al-Qur'an dilaksanakan oleh guru PAI dan ditujukan untuk semua siswa. Dengan membaca dan memeriksa, peserta didik diharapkan menjadi lancar dan fasih dalam membaca Al-Qur'an. Ini penting dalam membangun budaya religius agar peserta didik terbiasa membaca Al-Qur'an dengan tepat tajwidnya dan bisa mengamalkannya ketika dewasa, bahkan hanya satu atau dua ayat. Membaca dan mengamalkannya adalah amalan ibadah yang penting. Pelaksanaan literasi Al-Qur'an dilakukan pada hari Senin hingga Kamis dan Sabtu, setelah jam pelajaran selesai pukul 13.35-14.00 WIB. Pembiasaan membaca Al-Qur'an bertujuan agar anak dapat membaca dengan lancar dan fasih serta menghafal surat-surat yang akan dibaca saat sholat. Dengan membiasakan literasi Al-Qur'an, karakter religius peserta didik akan terbentuk.

Penerapan Guru PAI Terhadap Karakter religius

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pada Bab 1 Pasal 1, menjelaskan bahwa guru sebagai pendidik profesional memiliki tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini di jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Guru berperan sebagai pendidikan anak tingkat kedua setelah keluarga, dan berperan besar dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Oleh karena itu, guru harus menyadari sepenuhnya tugas dan perannya dalam pendidikan siswa. Dengan ini, guru dapat mengubah siswanya menjadi generasi yang unik. Berbudi pekerti tinggi, berkepribadian baik, berakhlak mulia, mempunyai kesabaran yang tinggi, dan tidak mudah goyah dalam menghadapi perubahan yang

ada. Pekerjaan seorang guru itu sulit tetapi terhormat. Sebab, beban dan tanggung jawab mempersiapkan masa depan yang lebih baik berada di pundaknya. Padahal, tugas guru sebagai seorang yang profesional sungguh berat, ia memiliki atau setidaknya harus mempunyai empat kompetensi yaitu pedagogi, akademik, personal dan sosial.

Dari masalah-masalah yang terkait materi PAI di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa permasalahan sebagian besar berada di sosok guru. Guru seharusnya mengetahui bahwa tugasnya bukanlah hanya sekedar mengajar dan memberi ilmu atau transfer ilmu, melainkan lebih dari itu, tugas guru adalah pembentukan akhlak. Seorang guru tidak hanya sekedar memiliki otak yang cerdas dan pengetahuan yang luas tapi guru juga harus memiliki landasan spiritual yang kuat.

Guru berasal dari dua kata, yaitu di “gugu” dan di “tiru”. Di “gugu” memiliki makna di percaya. Sebagai seorang guru artinya telah di percaya oleh masyarakat bahwa guru telah mempunyai wawasan yang luas dan ilmu yang sudah memadai untuk kehidupan ini. Sehingga ia bisa mengajarkan semua hal yang baik dan yang buruk kepada peserta didik untuk di masa depan. Sedangkan kata di “tiru” memiliki makna yaitu diikuti atau di contoh. Seorang guru merupakan sosok yang berkpribadian utuh dengan kemudian tindak tanduknya dapat dijadikan panutan tak hanya peserta didik namun juga masyarakat. (Bernawi dan M, Arifin, 2016). Sehingga sering sebutan guru tidak hanya sekedar di sekolah, namun juga di dalam masyarakat. Tingkah laku dan sikapnya tidak hanya di tiru oleh peserta didiknya namun juga di tiru oleh masyarakat. Oleh karena itu, peran guru sangat penting bagi peserta didik. Hal ini akan membantu mereka tumbuh menjadi pribadi yang beradab dan berakhlak mulia, karena apa yang dikatakan dan dilakukan oleh guru akan diingat dan ditiru oleh mereka. Namun, sayangnya, masih banyak yang tidak memiliki adab, seperti memukul murid sampai berbekas hanya karena tidak siap tugas, berbicara kotor di depan muridnya, dan banyak fakta di mana murid menjadi korban ketidakkuasaan guru dalam mengendalikan hawa nafsunya.

Ini menunjukkan berapa banyak guru di antara tampilan siswa. Pondok Modern Darussalam Gontor, salah satu dari lembaga pendidikan terbesar di Indonesia, memiliki istilah khusus: “Manusia adalah tempatnya salah dan lupa, kecuali seorang guru”

Arti yang terkandung di dalam kalimat tersebut ialah membuktikan bahwa pentingnya kiprah seorang guru. Ia dianggap menjadi seorang yang dapat di katakan bisa dalam semua hal akademis dan akhlak. Inilah yang menjadi tolak ukur dan panutan bahwa semua pikiran, konsep, tingkah laku, sikap dan akhlak guru pasti akan menjadi sorotan bagi peserta didiknya.

Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, banyak ilmu-ilmu terapan yang dapat membantu guru dalam membentuk akhlak peserta didiknya. Tentunya, peran guru sebagai teladan (*qudwah*) sangat di perlukan. Akhlak tidak hanya bisa di ajarkan dalam bentuk teori saja, namun ia harus di ajarkan melalui metode internalisasi. Yang dimana bentuk pendidikannya berupa peneladanan, pembiasaan, pengakuan, peraturan dan pemotivasian (Majid, 2017). Hal-hal tersebut tidak ada dalam rancangan pembelajaran dan kurikulum tertulis. Dengan demikian, jiwa kegurua seorang guru harus digunakan.

Abdul Majid, dalam bukunya menyatakan bahwa sukses pendidikan akhlak/karakter ditentukan oleh 'knowing', 'loving', dan 'doing/acting'. Pengetahuan moral adalah hal yang melibatkan aspek kognitif peserta didik. Tujuannya adalah untuk memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai dalam materi pelajaran. Apa makna berbuat baik, mengapa dan untuk apa, serta manfaat melaksanakan perbuatan baik. Pada tahap ini, guru tidak hanya menyampaikan teori mengenai mata pelajaran, tetapi juga memberikan contoh kasus dalam kehidupan nyata.

Selanjutnya, cinta moral atau perasaan moral. Tindakan ini pada dasarnya berdampak pada aspek afektif peserta didik. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan rasa cinta dan butuh terhadap nilai-nilai akhlaq mulia, hingga muncul kesadaran diri peserta didik dalam menjalankannya (Majid, 2017).

Yang terakhir adalah melalui moral doing atau belajar untuk melakukan. Tindakan ini adalah yang menyentuh sisi psikomotorik peserta didik. Di sinilah hasil dari PAI dapat dibuktikan. Bagaimana peserta didik mampu melaksanakan segala hal baik yang telah dipelajarinya. Semua peserta didik harus mengetahui tindakan yang harus mereka lakukan ketika bertemu dengan orang yang lebih tua. Bukan hanya ingin melakukan, tapi sudah melakukan dan itu menjadi kebiasaan. Pada tahap ini, perbuatan baik bukan hanya sekadar hasil ujian, tetapi juga merupakan sebuah kebiasaan. Jadi ketika peserta didik dihadapkan pada situasi seperti itu, mereka dapat melakukan tindakan tanpa perlu instruksi untuk melakukannya.

Tentu saja itu tidaklah mudah. Peran guru mata pelajaran PAI sangat penting dalam masalah ini. Karena ia sebagai pengajar materi, ia menjadi patokan langsung bagi peserta didik. Ia menjadi contoh utama bagi peserta didik dalam mengamalkan ilmu yang ia dapat. Tidaklah mungkin, bahkan sebuah aib yang besar apabila sang guru tidak melaksanakan apa yang ia katakan dan ajarkan.

Dalam tahap moral pengetahuan, peran guru sebagai pendidik dan pengajar. Ia bertugas untuk mengajarkan segala ilmu kebaikan. Menanamkan landasan-landasan akhlak yang kuat dan bagus. Untuk mencapai keberhasilan moral atau rasa moral yang kuat, guru harus berperan sebagai motivator yang mampu menginspirasi peserta didiknya untuk melaksanakan tindakan positif sesuai dengan ajaran yang telah diberikan. Ia juga membimbing peserta didik dalam pengembangan akhlak. Untuk mencapai tahap tingkat moral yang diinginkan, seorang guru harus menjadi contoh teladan yang baik bagi para muridnya. Kedua tahapan sebelumnya bisa saja hancur dan tak terlaksana apabila tidak dibarengi dengan contoh dari sang guru. Setelah peserta didik mencapai tahap ini, tugas guru adalah melakukan pembiasaan dan pemotivasi.

Kemauan peserta didik dalam menyalami gurunya, misalnya (contoh dari hadist di atas), adalah hasil dari keteladanan yang telah dilaksanakan gurunya. Contoh: Siswa melihat guru mengajar Pendidikan Agama Islam dengan sopan menyapa kepala sekolah yang lebih tua dari mereka. Dengan demikian, akan muncul keinginan yang mendorong mereka untuk bertindak dengan baik dan benar.

Faktor Karakter Religius

Dalam setiap pelaksanaan kegiatan pembiasaan, terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor-faktor pendukung dalam pelaksanaan metode pembiasaan untuk menumbuhkan karakter religius peserta didik, antara lain sebagai berikut:

a. Dukungan Keluarga

Orang tua merupakan penanggung jawab pertama dan yang utama terhadap pembinaan akhlak dan kepribadian seorang anak. Orang tua dapat membina dan membentuk akhlak dan kepribadian anak melalui sikap dan cara hidup yang diberikan orang tua yang secara tidak langsung merupakan pendidikan bagi sang anak. Dalam hal ini perhatian yang cukup dan kasih sayang dari orang tua tidak dapat dipisahkan dari upaya membentuk akhlak dan kepribadian seseorang. Pembentukan karakter religius peserta didik tidak hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga orang tua. Setelah tiba di rumah, peserta didik akan mendapatkan bimbingan langsung dari orang tua mereka dalam hal perilaku. Salah satu faktor utama dalam lingkungan keluarga yang membentuk karakter agamis anak adalah pemahaman orang tua tentang kebutuhan jiwa anak yang mendasar, antara lain kasih sayang, rasa aman, harga diri, kebebasan, dan keberhasilan. Selain memberikan perhatian, orang tua juga

memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya, ketenangan dan kebahagiaan merupakan faktor positif yang terpenting dalam pembentukan karakter religius anak.

b. Komitmen bersama warga sekolah

Pendidik di sekolah memiliki peran yang signifikan dalam membentuk akhlak dan kepribadian anak melalui pengajaran Pendidikan Agama Islam. Pendidikan harus mampu memperbaiki akhlak dan kepribadian siswa yang sudah terlanjur rusak dalam keluarga, serta memberikan pembinaan pada siswa. Selain itu, kepribadian, sikap, dan cara hidup, termasuk cara berpakaian, bergaul, dan berbicara yang dilakukan oleh seorang pendidik juga berhubungan secara signifikan dengan proses pendidikan dan pembinaan moral siswa yang sedang berlangsung.

Mengubah atau menciptakan kebiasaan baru di sebuah lembaga sangat sulit tanpa adanya komitmen bersama seluruh warga sekolah. Adanya komitmen bersama dimulai dengan pemahaman, pengetahuan, dan keyakinan individu-individu warga sekolah di SMP Negeri 2 Bae Kudus terhadap tujuan bersama. Dengan demikian, budaya religius sekolah adalah implementasi nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi perilaku dan budaya organisasi diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan mengintegrasikan agama ke dalam tradisi sekolah, warga sekolah secara sadar maupun tidak sadar sudah menjalankan ajaran agama melalui partisipasi dalam tradisi tersebut.

c. Fasilitas yang memadai

Fasilitas di sekolah sudah mencukupi untuk kegiatan para peserta didik, yang mana sekolah ini memiliki fasilitas yang mendukung untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan secara rutin ataupun ekstrakurikuler keagamaan dalam meningkatkan pemahaman peserta didik tentang agama dan untuk meningkatkan karakter religius peserta didik itu sendiri. Salah satu fasilitas yang tersedia adalah mushola di sekolah. Mushola telah dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, yaitu untuk sholat Dhuha berjamaah dan praktik ibadah lainnya. Tempat wudhu sudah memadai, dan terdapat Al-Qur'an yang cukup.

Dalam usaha membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan, beberapa faktor penghambat perlu diperhatikan. Hambatan-hambatan dalam mengimplementasikan metode pembiasaan untuk membentuk karakter religius peserta didik diantaranya adalah:

a. Latar belakang peserta didik yang berbeda-beda

Peserta didik memiliki latar belakang yang beragam, sehingga tingkat keagamaan dan keimanan mereka juga berbeda-beda. Lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap proses pembiasaan ibadah peserta didik. Lingkungan tempat anak bersosialisasi dengan masyarakat berpengaruh pada anak secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan pendidikan yang baik akan berdampak positif, sementara lingkungan yang tidak mendukung dapat menghambat pembentukan karakter religius anak.

b. Kurangnya kesadaran peserta didik

Guru PAI telah berupaya mendorong pembiasaan positif setiap hari dan memberikan teladan yang baik. Namun, masih banyak peserta didik yang belum menyadari pentingnya melaksanakannya. Beberapa peserta didik kurang menyadari nilai kegiatan keagamaan yang diadakan oleh sekolah, yang dapat menghambat pelaksanaan kegiatan keagamaan, terutama yang berkaitan dengan pembiasaan akhlak peserta didik.

c. Lingkungan atau Pergaulan peserta didik

Keberhasilan atau kegagalan dalam pembentukan karakter religius peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Apabila lingkungan sekitar dapat memberikan dampak positif pada pembentukan karakter religius siswa, itu dapat berperan penting dalam pembentukan karakter religius yang baik. Jika kontribusi lingkungan tidak baik dan tidak relevan dengan pembentukan karakter religius peserta didik, akan menghambat proses pembentukan karakter tersebut. Pergaulan peserta didik di luar sekolah juga sangat berpengaruh terhadap karakter religius mereka. Pengaruh dari pergaulan tersebut dapat terjadi dengan cepat dan dapat membawa dampak negatif jika pengaruhnya buruk. Pengaruh pergaulan di masyarakat sangat dipengaruhi oleh norma dan kebiasaan yang ada. Kebiasaan positif di lingkungan akan berdampak positif, sedangkan kebiasaan negatif akan memberikan pengaruh buruk pada perkembangan jiwa keagamaan anak. Pengawasan dari sekolah juga memainkan peran penting dalam mengontrol pengaruh ini.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dapat ditarik kesimpulan bahwa guru Pendidikan Agama Islam sangat berperan penting untuk terbentuknya karakter religius pada peserta didik karena tugas guru bukan hanya sekedar mengajar dan memberi ilmu atau transfer ilmu, melainkan lebih dari itu, tugas guru adalah pembentukan akhlak. Kepribadian seorang guru PAI memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan akhlak peserta didiknya, karena seorang guru menjadi teladan bagi peserta didiknya. , seperti yang disebutkan dalam (Q.S. Al-Ahzab, 33:21). “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladanyang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”. Maka, yang dijadikan suri tauladan oleh guru PAI adalah Rasulullah SAW. Oleh karena itu, guru PAI dituntut memiliki kepribadian yang baik seperti apa yang ada pada diri Rasulullah SAW.

Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang yang baik sehingga siswa paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Dengan demikian, individu yang memiliki karakter baik adalah orang yang berusaha melakukan yang terbaik. Adapun proses perkembangan pertumbuhan karakter melibatkan pengetahuan (moral knowing), perasaan (moral feeling), dan tindakan (moral action). Maka dari itu, peran guru sebagai teladan (qudwah) sangat di perlukan. Akhlak tidak hanya bisa di ajarkan dalam bentuk teori saja, namun ia harus di ajarkan melalaui metode internalisasi. Yang dimana bentuk pendidikannya berupa peneladanan, pembiasaan, pengakuan, peraturan dan pemotivasian

DAFTAR REFERENSI

- Ahsanul Khaq, M. (2019). *Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan*. Jawa Barat.
- Bali, M. M. E. I., & Nurul, F. (2019). *Internalisasi karakter religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid*. Banda Aceh.
- Erlinung, N. (2022). *Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak peserta didik*. Kuningan, Jawa Barat.
- Huda, K. A., et al. (2021). *Pembinaan karakter disiplin siswa berbasis nilai religius di sekolah dasar*. Sumatera Barat.
- Khasanah, M. A. (n.d.). *Peran guru PAI dalam pembentukan akhlak peserta didik*. Jawa Timur.
- Kuswanto, E. (2014). *Peranan guru PAI dalam pendidikan akhlak di sekolah*.

- Mutakin, Z. T., et al. (2014). Penerapan teori pembiasaan dalam pembentukan karakter religi siswa di tingkat sekolah dasar.
- Ningsih, T. (2015). Implementasi pendidikan karakter. Purwokerto.
- Oktari, P. D., & Kosasih, A. (2019). Pendidikan karakter religius dan mandiri di pesantren. Jawa Barat.
- Prasetya, B., et al. (2021). Metode pendidikan karakter religius paling efektif di sekolah. Jawa Timur.
- Purnomo, S. (2014). Krisis karakter dalam perspektif teori struktural fungsional. Wonosobo.
- Putri, S. W. R., et al. (2019). Pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja. Jawa Barat.
- Rahma, M. S., & Setiawan, R. H. (2023). Implementasi pembelajaran akhlak dengan pendakwah teacher centered learning di Tadika Bijak Lestari Georgetown Malaysia. Sumatera Utara.
- Raihan, Z., & Setiawan, R. H. (2023). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan karakter kepemimpinan. Sumatera Utara.
- Riza, F., et al. (2021). Peran guru pendidikan agama Islam sebagai motivator dalam membentuk akhlak siswa di MTs An-Najahiyah. Banyuwangi.
- Rozak, A. (2023). Analisis peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa kelas VII di sekolah MTs Negeri 01 Pamulang Tangerang Selatan: Pendekatan metode literature study and review (LSR). Jakarta.
- Setiawan, R. H. (2021). Menjadi pendidik profesional. Sumatera Utara.
- Sudrajat, A. (n.d.). Mengapa pendidikan karakter?. Yogyakarta.
- Suryanti, W. E., & Widayanti, D. F. (2018). Penguatan pendidikan karakter berbasis religius. Malang.
- Syaroh, D. L. M., & Mizani, M. Z. (2020). Membentuk karakter religius dengan pembiasaan perilaku religi di sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponogoro.